

BAB II

PROFIL GURU IDEAL

Dalam pendidikan Islam, Guru memiliki arti dan peranan sangat penting. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.¹

Firman Allah SWT

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.² (Q.S. Al-Mujadalah/58: 11).

¹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 134.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 543.

Dalam pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang `ālim, *wara`*, shalih, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Selain itu, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai akhirat.³

Sehingga, sudah semestinya dan menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk mengajarkan dan mengamalkan apa yang sudah diketahui dan dipelajari. Jika kewajiban ini dikerjakan, maka perbuatan mendidik dan mengajar tersebut merupakan amal kebajikan *jariyah* yang akan mengalir pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang belajar tersebut.⁴ Sebagaimana Hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمَسِّكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ

³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, hlm. 5.

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 112.

مَثَلٌ مَنْ فَتَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلٌ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Muhammad bin Ala' telah berkata “telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, perumpamaan diutusnya aku oleh Allah dengan membawa petunjuk dan ilmu, seperti hujan lebat yang menghujani tanah. Maka, di antara tanah itu ada yang baik yang menyerap air, sehingga ia menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak. Ada juga tanah yang tandus yang membuat air tergenang, sehingga Allah memberi manfaat kepada manusia dengan tanah seperti itu. Mereka dapat minum, memberi minum binatang ternak, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menghujani jenis tanah yang lain. Yaitu, tanah yang keras yang tidak membuat air tergenang juga tidak menumbuhkan tumbuhan. Maka, itu (tanah yang pertama) adalah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa dari Allah bermanfaat untuknya sehingga ia menjadi orang yang mengetahui dan mengajarkannya. Dan (tanah yang selanjutnya) perumpamaan orang yang mengangkat kepala (sombong) dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa.”⁵ (HR. Bukhari).

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang

⁵ Al-Imam Zainuddin Abul `Abbas Ahmad bin `Abdul Lathifaz-Zubaidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, Terjemahan, Arif Rahman Hakim, Ringkasan Shahih Bukhari, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), hlm. 34-35.

tua dan keluarga di rumah,⁶ karena pada dasarnya tugas mendidik anak manusia ada pada orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷ (Q.S. At-Tahrim/66:6)

Namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di madrasah (sekolah), masjid, *muṣallā*, dan lembaga pendidikan lainnya.⁸ Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Dengan harapan, setelah proses pendidikan sekolah selesai anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat dalam dirinya.

⁶ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 47.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 560.

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, hlm. 35.

Tugas dan tanggung jawab di atas tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi untuk menjadi guru yang ideal, guru harus mengetahui seluk-beluk pendidikan dan pengajaran.

Oleh karena itu, penting kiranya pada pembahasan ini, dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru. Guna pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran sebagai kunci keberhasilan pendidikan.

A. Definisi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁹ Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1, menegaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah: *pendidik Professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.¹⁰

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 377.

¹⁰Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 3.

Menurut Balnadi Sutadipura, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru diartikan sebagai seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.¹¹

Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru, seperti *mu`allim*, *murabbi* dan *mu`addib*. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib yang dilansir dalam Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjelaskan, bahwa pengertian *Murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *Rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *Rabb*. Dalam pengertian *Mu`allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *Mua`dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. Selain itu, guru juga sering disebut dengan istilah *mudarris*, *ustaz*, *mursyid* atau

¹¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 7-8.

syekh,¹² sesuai dengan bidang keilmuannya dan kapasitas serta kemampuannya.

Menurut Hafiz Hasan al-Mas`udi dalam kitabnya *Taysir al-Kholaq* menyebutkan pengertian guru sebagai berikut:

المعلم دليل التلميذ الى ما يكون به كماله من العلوم والمعارف¹³

“Guru adalah orang yang menunjukkan kepada muridnya tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya”.

Lebih lanjut, seperti yang dilansir dalam Profesi Kependidikan Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. McLendon menyebutkan “*Teacher is professional person who conducts classes*” yang berarti Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare “*Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes place*” yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.¹⁴

Berdasarkan sejumlah sumber dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada

¹² Chaerul Rachman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, hlm. 23-24.

¹³ Hafidz Hasan al-Mas`udi, *Taysir al-Kholaq fi Ilmi al-Akhlaq*, (Surabaya: Al-Miftah, t.th.), hlm. 5.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

anak didiknya yang berada di depan kelas. Akan tetapi, guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi *kognitif*, *afektif*, maupun potensi *psikomotorik*.

B. Syarat-syarat Guru

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen pada bab IV bagian kesatu, secara tersirat menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki seorang guru. Syarat-syarat tersebut bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat
3. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi
4. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang penyelenggaraan sertifikasinya oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi ini dilaksanakan secara obyektif, transparan dan akuntabel.¹⁵

Menurut Imam Zarnuji dalam kitabnya memberikan tiga persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

¹⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI No. 14 Th. 2005*), hlm. 8-9.

واما اختيار الأستاذ فينبغي ان يختار الأعلم والأورع والأسن¹⁶

Apabila memilih guru atau ustaz, hendaknya memilih: 1) yang lebih *ālim*, 2) yang lebih patuh dan taat kepada Allah (*wara'*) dan 3) yang lebih tua.

Lebih lanjut, menurut Soejono seperti yang dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, guru harus sudah dewasa
2. Tentang kesehatan, guru harus sehat jasmani dan rohani
3. Tentang kemampuan mengajar, guru harus ahli
4. Guru harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat-syarat tersebut adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi mengenai syarat pada butir dua, yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat asalkan cacat itu tidak merintangai tugasnya dalam mengajar.¹⁷

Dalam Pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan

¹⁶ Syaikh az-Zarnuji, *Syarkh Ta'limul Muta'allim*, (Indonesia: DaarIhya' al-Kutub al-Arabiyyah), hlm. 13.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 80-81.

berjiwa nasional.¹⁸ Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan, menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Takwa kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika Ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, se jauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.¹⁹

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan

¹⁸ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, hlm. 124-125.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 41.

bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru.²⁰ Guru akan mampu menunaikan tugasnya dengan baik bila didukung dengan kesehatan yang baik. Kesehatan ini menjadi penting, karena akan mempengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

4. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik kepada anak dan hal ini bisa terwujud jika guru berakhlak baik pula.²¹ Yang dimaksud akhlak baik dalam pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama kita Nabi Muḥammad SAW.²² Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 33.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 42.

²² M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, hlm. 126.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²³ (Q.S. al-Ahzab/33: 21)

Di antara akhlak guru tersebut ialah:

a. Mencintai jabatannya sebagai guru

Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu. Yang paling baik ialah apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwanya.

b. Bersikap adil terhadap semua murid

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, sering bersikap pilih kasih. Guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal itu jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan semua anak didiknya dengan cara yang sama.

c. Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah guru sering merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkan putus asa.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 596.

Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah dan sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang. Sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil, atau bahan pelajarannya belum dikuasai olehnya.²⁴

d. Guru harus berwibawa

Wibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.²⁵

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya bisa dikembalikannya dengan kekerasan, perlu diketahui bahwa ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang ketika ia memasuki ruangan dan menghadapi dengan tenang terhadap murid-murid yang sedang ribut, segera kelas menjadi tenang. Padahal itu tanpa tindak kekerasan, akan tetapi ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.²⁶

Pendidik (guru) yang berwibawa itu diisyaratkan dalam al-Qurʾān surah al-Furqān ayat 63:

²⁴ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, hlm. 126-127.

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 185.

²⁶ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, hlm. 127.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.²⁷ (QS. Al-Furqān/25: 63)

e. Guru harus penggembira

Guru yang gembira memiliki sifat humor. Seorang guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain ia akan tetap memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak tidak lekas bosan atau merasa lelah.

Sifat humor yang pada tempatnya merupakan pertolongan untuk memberi gambaran yang betul dari beberapa pelajaran. Humor hendaknya jangan digunakan untuk menjajah atau menguasai kelas sehingga dengan humor itu guru menjadi bertele-tele, melantur, dan lupa akan apa yang seharusnya diberikan dalam pelajaran itu.

Yang penting lagi ialah humor dapat mendekatkan guru dengan murid-muridnya, seolah-olah tak ada perbedaan umur, kekuasaan, dan perseorangan. Mereka merupakan suatu kesatuan,

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 503.

merasakan kesenangan dan pengalaman bersama-sama. Jika kesatuan tadi dapat diteruskan dan diadakan kembali dan dipergunakan untuk berpikir bersama, maka boleh dikatakan guru itu berhasil usahanya.²⁸

f. Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia pula yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Ia bukan manusia sempurna. Oleh karena itu ia harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya. Dengan demikian pandangan tidak picik terhadap kelakuan manusia umumnya dan anak-anak khususnya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya. Ia memberi hukuman yang adil dan suka memaafkan apabila anak sadar akan kesalahannya.²⁹

g. Bekerja sama dengan guru-guru lain

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru itu sangat penting. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 145.

²⁹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, hlm. 127-128.

h. Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil.³⁰

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru ideal secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, syarat yang berhubungan dengan kepribadian. *Kedua*, syarat yang berhubungan dengan keahlian akademik. Syarat-syarat tersebut masih umum. Artinya berlaku pada setiap jenjang pendidikan, dan masih perlu ditambah lagi dengan sifat-sifat yang lebih khusus lagi, disesuaikan dengan jenjang/tingkatan pendidikan. Selain itu ada sifat-sifat guru tambahan sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

C. Tugas dan Fungsi Guru

Mengenai tugas Guru, ahli-ahli pendidikan Islam dan juga para ahli pendidikan Barat, sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik ialah tugas yang amat luas. Mendidik, sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, dan sebagian lainnya dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.³¹

³⁰ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, hlm. 128.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, hlm. 78.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk mengetahui seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Guru bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memberikan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.³²

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan guru, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowledge*) kepada orang lain sudah dikategorikan sebagai guru. Pada dasarnya tugas guru tidak hanya menjalankan tugas itu saja, namun lebih luas lagi juga bertanggungjawab mengelola (sebagai *manager of learning*), mengarahkan (*director of learning*), memfasilitasi, dan merencanakan (*the planner of future society*) dan mendesain program (*desainer*) yang akan dijalankan dengan baik.. dari sini, tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan sebagai berikut:

³² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 90

1. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *Kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*manajerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.³³

Dalam literatur lain, Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas guru dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah *ustaz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	Ustaz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i>
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan

³³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 93.

		fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah)
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan mempersiapkan anak didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan <i>konsultansi</i> bagi peserta didiknya
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui keahlian dan pengetahuannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

Berdasarkan tabel di atas, tugas-tugas pendidik (guru) amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan,

sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.³⁴

Selain dari pendapat di atas Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan, bahwa selain sebagai aktor kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa fungsi dan tugas lain seorang guru, antara lain:³⁵

1. *Educator* (pendidik), tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsive terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru
2. *Leader* (pemimpin), guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan
3. Fasilitator, sebagai fasilitator guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Sebagai fasilitator, guru tidak boleh mendikte anak didiknya untuk menguasai satu bidang. Anak harus dibiarkan mengeksplorasi potensinya dan memilih potensi terbaik yang dimiliki sebagai jalur

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 92.

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 39.

hidupnya di masa depan. Seorang guru hanya boleh memberikan bimbingan, arahan, dan visi hidup ke depan, sehingga anak didik bersemangat mencari bakat unik dan potensi terbesarnya demi meraih impian hidup di masa depan.³⁶

Sebagai fasilitator guru juga hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.³⁷

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang dikutip E. Mulyasa dalam bukunya, yaitu:

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka
- b. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya
- c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun
- d. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran
- e. Dapat menerima komentar balik (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 39-42.

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 11.

- f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran
 - g. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.³⁸
4. Motivator, sebagai seorang motivator guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelimasa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya
 5. Administrator, sebagai seorang guru tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain-lain. Urusan yang ada di lingkup pendidikan formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib. Semua tugas administrasi ini harus dilakukan dengan baik dan profesional.
 6. Evaluator, sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Di sinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa menggunakan banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain, dan murid-muridnya. Dengan evaluasi ini, guru diharapkan lebih baik dalam segala hal,

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 55.

kapasitas intelektualnya, integritas kepribadiannya, dan pendekatan metodologi pengajarannya.³⁹

Dari penjelasan fungsi dan tugas guru di atas dapat disimpulkan bahwa, guru hendaknya dapat melaksanakan tiga tugas pokoknya, yaitu: (1) tugas profesional, (2) tugas manusiawi, (3) dan tugas kemasyarakatan. Selain itu, guru juga hendaknya mampu memerankan fungsi-fungsinya yang meliputi: (1) fungsi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, (2) fungsi yang berkaitan dengan diri pribadi (*self oriented*), (3) dan fungsi dari sudut pandang psikologis.

D. Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Dari uraian di atas, nampak bahwa dalam menjalankan tugasnya guru dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 45-54.

dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial, dan juga etika-moral.⁴⁰

Dalam Undang-undang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 menyebutkan kompetensi guru sebagaimana pasal 8 dikategorikan menjadi empat, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴¹ Dengan demikian guru harus memiliki empat kompetensi di atas yaitu :

1. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴²

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi :

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral , sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

⁴⁰Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, hlm. 51.

⁴¹ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 9.

⁴²Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), hlm. 61.

- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴³
2. Kompetensi kepribadian (personal) yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴⁴
- Kompetensi ini dijabarkan dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 meliputi:
- a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

⁴³ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 131-134.

⁴⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga, menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁴⁵
3. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁶

Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial dan ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan , orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

⁴⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 134-135.

⁴⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 173.

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴⁷

Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁴⁸

Selain kompetensi yang disebutkan di atas, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, bahwa guru (pendidik) dalam pendidikan Islam akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi sebagai berikut:

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 135.

⁴⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 136-137.

1. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi guru adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan lain sebagainya.

2. Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar kedua bagi guru adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara guru dan peserta didik.

3. Kompetensi Professional-Religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.⁴⁹

⁴⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 95-96.

Dalam versi yang berbeda, kompetensi pendidik dapat dijabarkan ke dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:⁵⁰

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan
2. Menguasai keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta didik
3. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik. Seperti dalam firman Allah surah aș-Şaf ayat 2-3:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ

أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.(QS. Aș-Şaf /61: 2-3)⁵¹

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 96-97.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 551.

5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah/2: 31)⁵²

6. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah/2: 119)⁵³

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 6.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 18.

E. Tanggung Jawab Guru

Dalam melakukan fungsi dan tugas mulianya, seorang guru harus melandasinya dengan tanggung jawab yang besar dalam dirinya, tanggung jawab yang tidak didasari oleh kebutuhan finansial belaka, tapi tanggung jawab peradaban yang besar bagi kemajuan bangsa. Ia juga harus sadar bahwa kesuksesannya menjadi harga mati bagi lahirnya kader-kader bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, ia harus menekuni profesinya dengan penuh kesungguhan dan kerja keras.

Ia harus mengembangkan ilmunya terus menerus untuk memberikan yang terbaik kepada murid-muridnya, agar semangat mereka terbakar untuk menjadi aktor pengubah sejarah bangsa. Tanggung jawab lahir batin ini harus muncul dari kesadaran atas sucinya mengemban amanah agama, masyarakat dan bangsa.⁵⁴

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Selain menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik, guru sebagai pendidik juga bertanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun

⁵⁴ Jamal Ma'murAsmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 55-56.

sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.⁵⁵

Lebih lanjut tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini.

1. Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
3. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta menyukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.
4. Tanggung jawab di bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 35.

spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.⁵⁶

Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, Sebagaimana yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, guru hendaknya memiliki beberapa sifat, yaitu:

1. Menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
5. Bijaksana dan hati-hati
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Jadi, guru harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.⁵⁷

⁵⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 39-42.

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 36.

F. Profil Guru Ideal

Kata profil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan dari samping, (tentang wajah seseorang), raut muka atau tampang, penampilan.⁵⁸ Dari pengertian ini, profil yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tampilan seorang guru berupa pikir, sikap dan tingkah laku atau perbuatan guru dalam melaksanakan tugas tersebut.

Sedangkan kata ideal, Dalam Kamus Populer mengandung arti cita-cita luhur yang dalam kesadaran seseorang sebagai tauladan dalam ia berusaha mencapai suatu tujuan.⁵⁹ Berdasarkan pengertian ini segala sesuatu yang sesuai cita-cita, dan sesuai dengan yang diharapkan maka sesuatu itu dikatakan ideal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Profil Guru Ideal dalam pembahasan ini adalah tampilan dan gambaran seorang guru yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik secara idealis yang sesuai dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dicita-citakan oleh setiap orang untuk dapat mendukung dan menyukseskan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

⁵⁸Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, hlm. 897.

⁵⁹Tigor Pangaribuan, *Kamus Populer Lengkap*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1996), hlm. 79.

Bagaimanakah sosok guru yang diharapkan itu? Menurut Isjoni profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang berangkat sekolah, sakit dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan anak didiknya. Guru ideal selalu seiring dan setujuan dengan anak didik walaupun posisi mereka berbeda. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke gerbang pintu cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia dan ideal. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan “*Khoirunnās*” yakni manusia yang baik.⁶⁰ Oleh karena itu, yang disebut guru ideal harusnya tak lepas dari tiga hal yang menjadi inti dan roh dari seorang guru, yaitu rasa asah, asih dan asuh terhadap anak didiknya.

Secara konseptual guru yang diharapkan adalah sosok guru ideal yang diidamkan oleh setiap pihak yang terkait, di antaranya:

Pertama: Dari sudut pandang siswa, guru ideal adalah guru yang memiliki penampilan sedemikian rupa sebagai sosok sumber

⁶⁰Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 21-22.

motivasi belajar yang menyenangkan. Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya yang memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana yang menyenangkan, dan lain sebagainya.

Kedua: dari sudut pandang orang tua murid, guru yang ideal adalah sosok yang dapat menjadi mitra pendidik bagi anak-anak yang dititipkan untuk dididik. Orang tua sangat mengidamkan agar guru itu menjadi orang tua di sekolah sehingga dapat melengkapi, menambah, memperbaiki pola-pola pendidikan dalam keluarga. Pihak pemerintah, mengidamkan agar para guru itu mampu berperan secara profesional dan proporsional sebagai unsur penunjang kebijakan dan program pemerintah terutama bidang pendidikan. Dengan perkataan lain, guru merupakan wakil dari pemerintah dan wakil masyarakat dalam mempersiapkan warga Negara untuk masa depan.

Ketiga: dari sudut pandang masyarakat luas, pada hakikatnya guru adalah wakil masyarakat di lembaga pendidikan, dan wakil lembaga pendidikan di masyarakat. Guru merupakan unsur masyarakat yang diharapkan mampu mempersiapkan anggota masyarakat yang sebaik-baiknya.

Keempat: dari sudut pandangan budaya, guru merupakan subjek yang berperan dalam proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam pelestarian nilai-nilai budaya.

Demikianlah kehadiran sosok guru ideal itu merupakan harapan semua pihak. Secara ideal guru yang diharapkan adalah guru

yang memiliki keberdayaan untuk mampu mewujudkan kinerja yang dapat mewujudkan fungsi dan perannya seoptimal mungkin. Perwujudan tersebut terutama tercermin melalui keunggulannya dalam mengajar, hubungan dengan siswa, hubungan dengan sesama guru, hubungan dengan pihak lain, sikap dan keterampilan profesionalnya.⁶¹

Menurut Syamsul Ma'arif (2012) profil guru ideal yang diharapkan di era saat ini adalah seorang ilmuwan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Peka terhadap masalah. Karena kepekaan seperti ini merupakan penggerak kreativitas. Bagi ilmuwan yang lebih penting adalah memikirkan pertanyaan untuk suatu jawaban daripada menjawab suatu pertanyaan yang sudah ada. 2) Bekerja tanpa pamrih. Sifat tanpa pamrih mendorong ilmuwan untuk tidak semata mengindahkan kepentingan sendiri, sebaliknya harus membuka diri untuk setiap kebenaran termasuk yang tidak berasal dari dirinya, bahkan bersedia mempertaruhkan diri walaupun dengan itu seolah hakikat kemanusiaannya menjadi semu belaka. 3) Bersikap bijaksana. Kebijakan mengandung makna adanya hubungan timbal balik antara pengenalan dan tindakan, antara pengertian praktis etis yang sesuai. 4) Tanggung jawab. Seorang ilmuwan berkewajiban mencari, menemukan dan memanfaatkan ilmu keperluan hidup umat manusia, sekaligus juga harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi selanjutnya jika dengan ilmu itu ternyata menimbulkan kerusakan

⁶¹Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 234-235.

lingkungan di alam ini, lalu berusaha untuk mencari lagi jalan keluarnya.⁶²

Dengan begitu, jelaslah bahwa sosok guru dengan karakter “cerdas, kreatif dan beradab” adalah sosok guru yang sangat dibutuhkan pendidikan di era sekarang. Yaitu sosok guru yang diharapkan memiliki berbagai macam kecerdasan di dalam dirinya, baik itu kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Seorang dengan berbagai macam kecerdasan inilah yang diyakini akan mampu menghadapi globalisasi dengan segala macam tantangannya. Yaitu manusia yang saleh, insan kamil, untuk menjadi “*abdullah*” sekaligus “*khalifah*” di muka bumi.⁶³

Konsep guru ideal memang bersifat subyektif, akan tetapi jika diteliti lebih mendalam, maka dapat dipahami bahwa para ulama dan pakar pendidikan mencoba membuat formulasi mengenai sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat atau ciri, dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profesionalisme guru ideal (yang diharapkan)⁶⁴ pada zaman sekarang dan yang akan datang.

Di antaranya adalah al-Ghazali, menurutnya guru yang baik adalah guru yang dapat diserahi tugas mengajar. Mereka selain

⁶² Syamsul Maarif, *Guru Profesional Harapan & Kenyataan*, hlm. 6.

⁶³ Syamsul Maarif, *Guru Profesional Harapan & Kenyataan*, hlm. 6-7.

⁶⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 185.

dituntut cerdas dan sempurna akalunya, juga harus baik akhlnknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akalunya ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlnknya yang baik ia dapat menjadi contoh teladan bagi para muridnya, serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan muridnya.⁶⁵

Al-Ghozali menjelaskan bahwa tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

Pertama, belas kasih terhadap murid dan memperlakukannya sebagai anak. *Kedua*, mengikuti teladan Rasulullah SAW yaitu tidak meminta upah, imbalan maupun penghargaan, akan tetapi mengajar karena mengharap ridho Allah. Hal ini bukan berarti tidak boleh menerima gaji/upah/imbalan, tetapi itu semua adalah akibat dari kinerja atau hak yang diperoleh setelah melaksanakan kewajiban. *Ketiga*, tidak meninggalkan memberi nasihat pada muridnya, seperti halnya melarang anak didiknya meloncat pada tingkatan sebelum berhak menerimanya dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai hukum-hukum yang jelas. *Keempat*, menasihati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir. *Kelima*, guru yang memegang bidang studi tertentu hendaknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi lainnya. *Keenam*, menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka. *Ketujuh*, dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global

⁶⁵Syamsul Maarif, *Guru Profesional Harapan & Kenyataan*, hlm. 15.

dan tidak perlu menyajikan detailnya. *Kedelapan*, guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.⁶⁶

Menurut Abdurrahman an-Nahlawy (1979) yang dikutip Muhaimin dalam bukunya, menjelaskan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki guru Muslim adalah sebagai berikut: (1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*; (2) ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridloan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; (3) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik; (4) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri, karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; (6) mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar; (7) mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional; (8) mempelajari dan memahami kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya; (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik,

⁶⁶ Badawi Thobanah, *Ihya' Ulum ad-Diin Lil Imam al-Ghozaliy*, (Semarang: Usaha Keluarga, t. th.), hlm. 55-58.

memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya, dan (10) bersikap adil antara para peserta didik.⁶⁷

Menurut Athiyah al-Abrasy, bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki guru adalah: (1) bersikap zuhud, dan mengajar hanya karena mencari keridhoan Allah, (2) bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, riya', hasad, permusuhan perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya, (3) ikhlas dalam bekerja, (4) suka memaafkan, yakni pemaaf terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar, dan tidak mudah marah karena sebab-sebab sepele, (5) menjaga harga diri dan kehormatan, (6) mencintai peserta didik sebagaimana cintanya terhadap anak sendiri dan memikirkan keadaan mereka sebagaimana memikirkan anaknya sendiri, (7) memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik, dan (8) menguasai bidang yang diajarkan, serta senantiasa mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal.⁶⁸

Menurut Majid Irsan al-Kailani sebagaimana yang dikutip Muhaimin, bahwa sifat guru atau pendidik adalah: (1) saling tolong menolong atas kebajikan dan takwa, (2) menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-

⁶⁷Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 186-187.

⁶⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 187-188.

nilai Islam, (3) berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh, dan (4) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu.⁶⁹

Menurut Brikan Bakry al-Qurasyi, bahwa sifat-sifat guru adalah: (1) dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari keridhoan Allah SWT, (2) menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, (3) amanah dalam mentransformasikan ilmu, (4) menguasai dan mendalami bidang ilmunya, (5) mempunyai kemampuan mengajar, (6) bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik, dan (7) memahami tabiat, kemampuan, dan kesiapan peserta didik.⁷⁰

Berdasarkan sifat-sifat di atas, terdapat banyak kesamaan antara profil guru ideal yang dirumuskan oleh masing-masing ahli dan ulama' meskipun redaksinya berbeda. Dari sini dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh guru agar mereka dikatakan ideal dan diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.

Sebagai penegasan, bahwa yang dimaksudkan profil guru dalam penelitian ini yakni yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 71 sampai 82 adalah profil guru yang kapasitas dan kemampuannya sebagai guru tasawuf, lebih khusus lagi adalah guru hakikat atau makrifat yaitu guru yang memiliki keilmuan tentang batiniah. Guru

⁶⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 188.

⁷⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 188.

dalam tasawuf berperan mutlak sebagai pembimbing sekaligus penunjuk jalan muridnya. Dalam perspektif pendidikan Islam guru tasawuf sama halnya seperti guru-guru lain yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu ada persamaan antara guru tasawuf yang sering disebut syekh atau mursyid dengan guru-guru lain dalam perspektif Islam. Yakni, sama-sama bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. di bumi, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mesucikan hati sehingga menajdi dekat dengan Khaliqnya.

Apabila dicermati sifat-sifat dan profil-profil sebagaimana tersebut diatas, memang sudah seharusnya bagi seorang guru yang notabenenya sebagai pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam menghantarkan anak didik untuk memiliki pengetahuan, kepandaian, serta berbagai ilmu dalam rangka mengembangkan diri secara optimal melalui bimbingan, arahan, serta didikan guru, sehingga melalui itu semua dapat tercipta insan-insan didik yang

berkualitas, tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dibarengi dengan kepribadian dan keluhuran sifat.

Dengan demikian secara langsung bahwa sifat-sifat dan profil-profil sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan syarat mutlak yang harus ada dan dimiliki oleh seorang guru begitu pula bagi guru tasawwuf , sebab tanggung jawab tersebut tidak hanya dituntut secara akademisi dan operasionalnya saja tapi juga tanggung jawab secara moral, baik sesama manusia (anak didik khususnya) terlebih kepada Allah SWT.